

**Legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan
(Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)**

Inni Muktiyatul Afwa

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: innymuktiyatul@gmail.com

Pembimbing: Prof. Dr. Haris Supratno

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) struktur Lévi-Strauss legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan; 2) fungsi legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan; 3) nilai budaya legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan; 4) pengaruh legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut, 1) pengamatan, 2) wawancara, 3) perekaman, 4) pencatatan, 5) dokumentasi, 6) pengalihan wacana: lisan ke tulis (transkripsi), 7) penerjemahan wacana lisan. Teknik analisis dalam penelitian ini berjenis deskriptif. Teknik pengujian keabsahan meliputi, 1) triangulasi, 2) *peer debriefing*, serta 3) *member check* dan *audit trial*.

Hasil dari penelitian ini yaitu struktur Lévi-Strauss terdapat empat tataran yaitu 1) geografis; 2) *techno-economic*; 3) sosiologis; dan 4) kosmologis.

Fungsi menurut William R. Bascom mempunyai empat fungsi, yaitu a) sebagai bentuk hiburan, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan anak-anak, dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif.

Nilai budaya dikemukakan oleh Amir mengandung nilai manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa.

Pengaruh yang dikemukakan oleh Supratno dalam disertasi. Pengaruh ini diambil langsung dari masyarakat desa yang berkaitan dengan legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah

Kata Kunci: legenda, struktur, fungsi, nilai budaya, dan pengaruh .

Abstract

This research aims to describe: 1) the Lévi-Strauss structure of legend Ju' Enjang and Mbah Mudennah in Village Jakan District Socah of Bangkalan, 2) the function of legend Ju' Enjang and Mbah Mudennah in Village Jakan District Socah of Bangkalan, 3) the culture value of legend Ju' Enjang and Mbah Mudennah in Village Jakan District Socah of Bangkalan, and 4) the influence of legend Ju' Enjang and Mbah Mudennah in Village Jakan District Socah of Bangkalan.

This research used qualitative method with these data collection technique, 1) observation, 2) interview, 3) recording, 4) notation, 5) documentation, 6) discourse diversion techniques: oral to written 7) translation techniques of oral discourse. Analysis technique in this research is descriptive type. The data was collected by doing: 1) triangulation, 2) peer debriefing, 3) member check and audit trial.

The results of this research are: Lévi-Strauss structure examines four points: 1) geographically, 2) technoeconomically, 3) sociologically, and 4) cosmologically.

The function that state by William R. Bascom are: a) as a form of amusement, b) it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them, c) it plays in education, as pedagogical device, and d) maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control.

The culture values that state by Amir contains human values as individuals, humans as social beings, and humans as servants of God Almighty.

The influence put forward by Supratno in his dissertation. This influence was taken directly from the village community relating to the legend Ju' Enjang and Mbah Mudennah

Keywords: legend, structure, function, culture value, and influence.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan setiap suku bangsa memiliki aneka ragam kebudayaan. Salah satu jenis kebudayaan tersebut adalah sastra lisan. Sastra lisan mempunyai berbagai jenis, antara lain: legenda, mitos, fabel, dan sage. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 1984:5). Perbedaan antara legenda dengan mitos yaitu, jika legenda tokoh yang ada dalam cerita adalah manusia dan terkadang disertai makhluk gaib sedangkan tokoh dalam mitos adalah dewa dan makhluk setengah dewa sehingga cerita tersebut dianggap suci, latar waktu terjadinya legenda tidak terlalu lampau sehingga waktu dan tempat masih dianggap logis sedangkan latar waktu terjadinya mitos pada masa lampau dan terjadi di dunia lain.

Namun seiring perkembangan zaman budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia mulai menipis, hal itu disebabkan karena kurangnya pelestarian oleh budayawan kepada generasi-generasi terbaru saat ini. Maka dari itu diperlukan adanya pelestarian budaya agar generasi saat ini dan yang akan datang masih bisa mengalami dan merasakannya. Oleh sebab itu penelitian ini berfungsi untuk melogikan budaya lisan agar mampu dengan mudah diterima oleh masyarakat dan juga agar tidak punah dimakan oleh perkembangan zaman.

Desa Jakan merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan. Desa Jakan berbatasan dengan Kecamatan Burneh dengan rincian sebelah utara Desa Langkap sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Labang, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Desa Kelobungan dengan rincian sebelah barat dan Kecamatan Kamal dengan rincian sebelah selatan. Desa Jakan memiliki cerita dua tokoh yang melegenda sampai saat ini. Dua cerita tersebut adalah (1) Ju' Enjang, (2) Mbah Mudennah. Dua tokoh yang sudah tak lagi hidup itu merupakan dua tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di masanya bahkan sampai saat ini.

Folklor lisan memiliki berbagai macam fungsi. Menurut Bascom (1954:343-346) folklor lisan dan sebagian lisan memiliki empat fungsi, yaitu: a) sebagai bentuk hiburan, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan tetapi tidak secara eksklusif bagi masyarakat tidak terpelajar, dan d) sebagai alat pemaksa

dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Fungsi-fungsi yang telah dirumuskan oleh Bascom dapat berkembang sesuai data di lapangan.

Terdapat nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidupnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dan memberi arah kepada kehidupan masyarakat. (Koentjaraningkat, 1990:90 dalam Supratno, 2015:6).

Berdasarkan penjabaran di atas disertai dengan fenomena tersebut penelitian Legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan dikaji menggunakan analisis struktur, fungsi, nilai budaya dan pengaruh terhadap masyarakat. Teori struktur yang digunakan yaitu teori struktur Levi-Strauss. Dalam teori struktur Levi-Strauss terdapat empat tataran yaitu: (1) tataran geografis, (2) tataran ekonomi (3) tataran sosiologis dan (4) tataran kosmologis. Teori fungsi menggunakan teori William R Bascom dan nilai budaya mengkaji nilai manusia dengan kepercayaan kepada leluhur, terakhir yaitu pengaruh masyarakat terhadap legenda yang ada dalam masyarakat sekitar.

Menurut Levi Strauss menganalisis folklor lisan sama seperti menganalisis bahasa. Setiap unsur-unsur yang terkandung dalam folklor lisan tidak mengandung arti namun, arti tersebut muncul apabila unsur-unsur tersebut membentuk kesatuan. Dalam teori struktural C. Levi Strauss terdapat empat tataran yaitu 1) tataran geografis; 2) tataran *techno-economic*; 3) tataran sosiologis; dan tataran kosmologis (Ahimsa-Putra, 2001:124). Tataran-tataran tersebut membentuk sebuah kode-kode. Kode tersebut dimanfaatkan sesuai kebutuhan untuk menyampaikan pesan.

Fungsi folklor menurut William R. Bascom memiliki empat fungsi.

The functions of folklore is a) as a form of amusement, b) it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them, c) it plays in education, particularly, but not exclusively, in non-literate societies, d) maintaining conformity to the accepted patterns of behavior (Bascom, 1954:343-346).

Keempat fungsi tersebut yaitu a) sebagai bentuk hiburan, b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan tetapi tidak secara eksklusif bagi masyarakat tidak terpelajar, dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Menurut Bascom, keempat fungsi tersebut satu kelompok di bawah fungsi untuk mempertahankan keseimbangan budaya (1954:348).

Menurut Amir (1994:19) nilai budaya berhubungan dengan tiga hal yaitu manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai manusia sebagai individu meliputi antara lain nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keselarasan, nilai keberanian, nilai kemandirian dengan masyarakat, nilai kemandirian dengan penguasa dan Tuhan. Nilai manusia sebagai makhluk sosial meliputi antara lain nilai rela berkorban, nilai mendahulukan kepentingan orang lain. Nilai manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa meliputi patuh terhadap perintah Tuhan, nilai Kesucian dan nilai Keadilan.

Pengaruh kebudayaan mampu membentuk watak, kepercayaan, dan perbuatan seseorang dalam bermasyarakat. Menurut Supratno (2010:194) pengaruh suatu legenda dalam kebudayaan masyarakat timbul karena adanya unsur cerita yang mampu membentuk watak, perbuatan seseorang dalam suatu masyarakat. Pengaruh kebudayaan dalam suatu masyarakat akan membawa pengaruh juga terhadap masyarakat yang lain, hal tersebut terjadi karena adanya timbal balik dalam suatu masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi tentang struktur legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan, fungsi legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan, nilai budaya legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan, pengaruh legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, namun tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2013: 53)

Tujuan penelitian deskriptif adalah menguraikan fakta-fakta sesuai dengan yang ditangkap peneliti. Penelitian tentang sastra lisan di Madura menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian bersifat kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka. Penelitian ini juga dilakukan semata-mata hanya

berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang ada pada masyarakat setempat. Seperti mempelajari bagaimana masyarakat setempat hidup dengan tata cara yang sudah ditetapkan, serta perilaku-perilaku yang harus disesuaikan saat situasi-situasi tertentu, termasuk juga kegiatan yang mereka sering lakukan, maka dari itu peneliti harus mampu menangkap proses suatu fenomena yang sedang berlangsung.

Objek dalam penelitian ini yaitu berupa legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan.

Informan merupakan orang-orang yang diharapkan mampu mengetahui hal-hal yang menyangkut rumusan masalah dan mampu menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah ditentukan.

Informan memiliki fungsi sebagai subjek yang diteliti untuk memperoleh informasi dan data. Informasi dipilih atas dasar orang yang bersangkutan dan memiliki wawasan pengetahuan terkait dengan rumusan masalah.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih harus memiliki beberapa kriteria: penduduk setempat dan sudah bermukim di desa tersebut, dewasa, pelaku tradisi lisan pada zamannya, sehat, memiliki informasi dan pengetahuan mengenai legenda yang dimaksud dalam penelitian. Kriteria tersebut dimiliki oleh beberapa warga berikut dan dipilih peneliti sebagai informan; Asmuni merupakan leluhur atau seorang yang dituakan di desa Jakan dan memiliki pengetahuan tentang legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah, begitu juga dengan Maisa sebagai istri dari Asmuni beliau juga memiliki pengetahuan yang sama dengan suaminya tentang legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah. Ba Malik adalah murid dari Mbah Mudennah sekaligus masih keturunan dari Ju' Enjang yang tentunya juga memiliki pengetahuan tentang legenda di desa Jakan. Kemudian Man'an warga asli desa Jakan yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai cerita Ju' Enjang dan Mbah Mudennah karena dahulu beliau sering mendengar cerita dari mending orang tuanya. Kepala Desa Jakan Ba Agil juga turut membantu peneliti untuk lebih mengetahui desa Jakan dan telah mengizinkan peneliti untuk tinggal di desa Jakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain menggunakan teknik pengamatan, teknik wawancara, teknik perekaman, teknik pencatatan, teknik dokumentasi, teknik pengalihan wacana: lisan ke tulis (transkripsi), dan teknik penerjemahan wacana lisan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berjenis deskriptif. Teknik analisis data deskriptif merupakan teknik analisis yang mendeskripsikan data-data kemudian dianalisis dan ditafsirkan sesuai rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Struktur Legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara analisis struktural Levi-Strauss pada sastra lisan atau cerita rakyat. Karena cerita rakyat (sastra lisan) termasuk folklor. Menurut Sudikan (2015:35) struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Hubungan antar unsur tersebut berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu.

Dalam analisis strukturalnya Levi-Strauss membedakan empat tataran dalam dongeng, yakni: (1) tataran geografis; (2) tataran ekonomi; (3) tataran sosiologis; (4) tataran kosmologis. Dua tataran pertama dan kedua ada pada kenyataan empiris yang akurat dan jelas. Tataran keempat tidak ada hubungannya dengan kenyataan, sedang tataran keempat berupa jalinan dan pelukisan pranata-pranata yang nyata dan khayali. Masing-masing memiliki kode tersendiri dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan untuk menyampaikan pesan yang diinginkan.

Tataran Geografis

Tataran geografis merupakan struktur yang menunjukkan tempat terjadinya legenda tersebut. Letak kejadian sebuah cerita menjadi sumber data dalam tataran ini.

Tataran geografis dalam legenda Ju' Enjang menggambarkan bagaimana keadaan desa Jakan pada saat itu, desa yang mengalami kekeringan panjang saat musim kemarau tiba karena satu-satunya sumur di desa tersebut tidak mengeluarkan sumber air pada musim kemarau dan menyebabkan warga kesusahan untuk mendapatkan air bersih. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Semalem Ju' Enjang riyah kerpekkeren sampek akhrreh Ju' Enjang riyah tobet, lansung ngalak wudhu terus abejeng, terus Ju' Enjang riyah atapah edelem somor se kerreng ben mosim panas deteng, masyarakat harus nyareh aing berse gebei amasa' ben ngenom mun la somor tong sittongah kerreng.” (JE,35-40)

Terjemahan:

Semalaman Ju' Enjang kepikiran soal tadi sampai akhirnya Ju' Enjang bertaubat mengambil wudhu dan sholat kemudian Ju' Enjang bertapa di dalam sumur yang kering ketika musim kemarau datang, masyarakat harus mencari air bersih untuk minum dan memasak. Ju' Enjang bertapa dalam sumur

itu sambil mengadap ke atas selama puluhan tahun sampai beliau sakit dan meninggal. Semenjak itu masyarakat yang dulu sulit mendapatkan air bersih sekarang air bersih terus keluar dari sumur tersebut. (JE,35-40)

Tataran geografis dalam legenda Mbah Mudennah menggambarkan perjalanan Mbah Mudennah untuk mencapai tujuannya menyebarkan agama islam. Demi mencapai tujuannya Mbah Mudennah rela meninggalkan desa asalnya di Jawa Tengah dan menuju Pulau Madura tepatnya di Desa Jakan. Perjalanan Mbah Mudennah menjadi gambaran geografis pada legenda Mbah Mudennah. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Korang lebbi 200 tahun yang lalu Ke Mudennah deteng deri Jebeh Tengah, disah asal Ke Mudennah menuju Jebeh Temor Medureh deddih salah sittong tempat se esinggahi Ke Mudennah ye salah pesittongah disah ariyah se eyanggung beliau menyebarkan agama islam.” (MM,5-10)

Terjemahan:

Kurang lebih 200 tahun yang lalu Mbah Mudennah datang dari Jawa Tengah di sana asalnya Mbah Mudennah. Mbah Mudennah menuju Jawa Timur, Madura jadi salah satu tempat yang disinggahi Mbah Mudennah dan salah satunya Desa Jakan yang dipakai Mbah Mudennah menyebarkan agama islam. (MM,5-10)

Tataran *Techno Economic*

Tataran techno ekonomi berkaitan dengan keadaan ekonomi yang terjadi dalam sebuah cerita. Mata pencaharian tokoh yang ada dalam cerita menjadi data dalam tataran ini.

Tataran techno ekonomi dalam legenda Ju' Enjang terlihat dari orang tua Ju' Enjang yang merupakan orang paling dihormati pada kala itu oleh masyarakat setempat. Kedudukan yang dimiliki oleh orang tua Ju' Enjang menjadi alasan utama mereka memiliki ekonomi yang paling tinggi daripada masyarakat lainnya, sehingga masyarakat juga tunduk atas perintah dari orang tua Ju' Enjang. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Tataran ekonomi yang ada dalam Legenda Mbah Mudennah menggambarkan kondisi ekonomi Mbah Mudennah sendiri dan masyarakat Desa Jakan. Mbah Mudennah adalah seorang ulama yang ingin menyebarkan agama islam bukan hanya di daerah asalnya Jawa Tengah, tapi juga di luar pulau Jawa, dan Mbah Mudennah memilih Madura sebagai tempat tujuannya menyebarkan agama islam. Untuk niat baiknya Mbah Mudennah harus menempuh perjalanan jauh dari Pulau

Jawa ke Pulau Madura, hal itu juga membutuhkan ekonomi yang cukup. Status ekonomi yang dimiliki oleh Ju' Enjang bisa dikatakan berkecukupan karena Mbah Mudennah sukses menjalankan tujuannya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Ju' Enjang sekeluarga lahir e disaj Jakan riyah, deddinh bapak ebok-eng bisa dianggap nenek moyangnya orang dinnak, se ekadimmah adet-adet kadintok ghi ejelenagih sareng masyarakat. Masyarakat gelle' ghi' bisa cellep atengah margeh ajelling ke reng sepponah Ju' Enjang sebagai sesepoh se eormatih kala jiah sampek setiyah. (JE,5-10)

Terjemahan:

Ju' Enjang sekeluarga lahir di Desa Jakan ini jadinya Bapak Ibu Ju' Enjang dianggap nenek moyang nya orang sini yang di mana adat-istiadatnya masih dijalankan oleh masyarakat. Masyarakat masih bisa dingin dan menerima saran orang tua Ju' Enjang sebagai sesepuh di Desa Jakan dan Ju' Enjang selamat. (JE,5-10)

Tataran Sosiologis

Dalam tataran sosiologis peran antar manusia dianalisis. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan status sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan peran orang lain dalam hidupnya. Status sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menunjukkan batasan penguasa seseorang terhadap orang lain dalam lingkungan mereka, dan itu merupakan hal yang wajar dan pasti dialami oleh setiap manusia yang hidup.

Dalam Legenda Ju' Enjang bercerita seorang tokoh masyarakat yang dulunya terkenal karena kenakalannya tapi akhirnya mampu membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Kebiasaan buruknya yang suka mencuri merupakan salah satu sifat buruk beliau yang membutuhkan orang lain. Ju' Enjang tetap membutuhkan peran orang lain sebagai sasarannya. Dari hal itu Ju' Enjang tetap manusia biasa yang butuh interaksi meski bukan interaksi secara langsung. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

“Deddhinah mun Ju' Enjang riyah bu lebbuh kecompo'eng orang-orang, berarti jiah istilannah mun setiyah ghi' mantau sebelum ngeco'. ketika situasi le bisa ekoca' aman, baru Ju' Enjang riyah je'apaah menyusun siasat se ngeco'ahmale lok etemmuh orang, soallah masyarakat le bennyak se curiga.” (JE, 5-10)

Terjemahan:

Jadi kalau Ju' Enjang masuk ke rumah warga tanpa ijin berarti Ju' Enjang memantau apa saja yang bisa Ju' Enjang curi dan menyusun siasat supaya Ju' Enjang bisa mencuri tanpa ketahuan oleh warga. (JE, 5-10)

Interaksi yang baik juga terjadi antara Mbah Mudennah dengan masyarakat di desa Jakan. Hal itu dibuktikan dengan berhasilnya Mbah Mudennah menyebarkan agama islam di desa tersebut. Tanpa interaksi yang baik Mbah Mudennah tidak akan mencapai tujuannya dengan sempurna. Status sosial yang dimiliki oleh Mbah Mudennah untuk menunjukkan kekuasaannya terhadap masyarakat sekitar juga menimbulkan efek positif. Status sosial yang dimiliki Mbah Mudennah sangat dibutuhkan karena beliau pemilik kekuasaan atas pondok yang beliau bangun sebagai sarana untuk belajar agama. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Untuk mempermudah tugasnya, Mbah Mudennah membangun pondok kecil di Desa Jakan. Pondok panikah ebangun kaangguay masyarakat se ajer agama islam ben masyarakat se poron atinggal de' pondok untuk memperdalam agama islam. Mbah Mudennah ngerassah kesulitan delem nyebaragih agama islam, karenah panikah Ke Mudennah meminta pertolongan de' Ke Malik se kalah jiah ampon jaya. Kelabeh usaha Ke Mudennah se perjuangan nyebaragih agama islam membuat Ke Malik takjub. (MM, 10-15)

Terjemahan:

Untuk mempermudah tugasnya Mbah Mudennah membangun pondok kecil di Desa Jakan. Pondok itu dibangun untuk masyarakat yang belajar agama islam dan masyarakat yang mau tinggal di sana untuk belajar agama islam. Mbah Mudennah merasa kesulitan dalam menyebarkan agama islam, karena itu Mbah Mudennah meminta pertolongan Kyai Malik yang sudah jaya pada waktu itu. Karena usaha dan perjuangan Mbah Mudennah dalam menyebarkan agama islam membuat Kyai Malik takjub. (MM, 10-15)

Tataran Kosmologis

Tataran kosmologis selalu berhubungan dengan jagad raya, berbicara mengenai jagad raya maka tidak akan lepas dari sang Pencipta dari jagad raya sendiri. Tuhan menciptakan jagad raya beserta isinya tidak lain agar makhluk hidup menyembah kepadanya, maka

apapun yang diperoleh oleh makhluk hidup maka tidak bisa lepas dari Tangan Tuhan yang memberikan.

Maka dari itu dalam tataran kosmologis menganalisis tokoh dalam berinteraksi dengan Tuhan (Sang Pencipta). Berdoa meminta sesuatu yang diinginkan atau meminta pertolongan kepada Tuhan adalah salah satu dari contoh berinteraksi dengan Tuhan. Berdoa juga bisa dilakukan oleh manusia yang meminta pengampunan atas dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Setelah Ju' Enjang sadar atas dosa yang telah beliau lakukan selama hidupnya, beliau akhirnya bertaubat kepada Tuhan meminta pengampunan dengan cara bertapa dalam sumur yang kering dengan menghadap ke atas selama puluhan Tahun. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Semalem Ju' Enjang riyah kerpekkeren sampek akhrreh Ju' Enjang riyah tobet, lansung ngalak wudhu terus abejeng, terus Ju' Enjang riyah atapah edelem somor se kerreng ben mosim panas deteng, masyarakat harus nyareh aing berse gebei amasa' ben ngenom mun la somor tong sittongah kerreng, Ju' Enjang atapah e delem somor gelle' sambih ajelling keattas selama puluhan tahun sampek akhirreh beliau sakek terus sedeh. Le mulai ajiyah masyarakat Desa Jakan se lambe' melarat olle aing berse setiyah aing berse terus nyomber deri somor petapanah Ju' Enjang. (JE, 35-40)

Terjemahan:

Semalaman Ju' Enjang kepikiran soal tadi sampai akhirnya Ju' Enjang bertaubat mengambil wudhu dan sholat kemudian Ju' Enjang bertapa di dalam sumur yang kering ketika musim kemarau datang, masyarakat harus mencari air bersih untuk minum dan memasak. Ju' Enjang bertapa dalam sumur itu sambil menghadap ke atas selama puluhan tahun sampai beliau sakit dan meninggal. Semenjak itu masyarakat yang dulu sulit mendapatkan air bersih sekarang air bersih terus keluar dari sumur tersebut. (JE, 35-40)

Fungsi Legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudannah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

Teori fungsi William R. Bascom memiliki empat fungsi. Menurut Bascom (Sudikan, 2015; 151-152) keempat fungsi tersebut yaitu a) sebagai sebuah bentuk hiburan (as a form of amusement), b) sebagai alat pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals and*

institution to those who perform and observe them), c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays in education, as pedagogical device*), dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif (*maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*).

Fungsi Sebagai Alat Hiburan

Semua yang disebut cerita pastilah memiliki fungsi bagi pembaca, apalagi cerita itu adalah cerita legenda, menghibur bukan berarti cerita tersebut memiliki unsur cerita yang lucu sehingga membuat pembaca tertawa ketika membacanya, tapi menghibur bisa dari segi yang lain, bisa mendapatkan informasi tambahan dari sebuah cerita juga disebut sebagai hiburan.

Dalam legenda Ju' Enjang pembaca bisa mengetahui bahwa meskipun Ju' Enjang terkenal karena kenakalannya dan merepotkan masyarakat, tapi Ju' Enjang lah yang memberikan masyarakat ketentraman dengan mempunyai sumber air bersih sendiri di kampungnya. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Mun biasanah para Alim Ulama' panekah dikenal karena ilmu ben keistimewaannah, Ju Enjang ekenal karena kenakalannya karena mencuri. Kebiasaan buruk yang sudah bisa dikatakan melekat de' dirinah Ju' Enjang sulit dihilangkan. Kelaben peristiwa gellek Ju' Enjang langsung olle hidayah terus tobet de Gusti Allah langsung Ju' Enjang atapah e delem somor seletak keluar sekaleh aing-ngah dan menyebabkan kekeringan se lanjeng e Jakan, setelahnya Ju' Enjang tapah ataonan somor langsung aesseh Aing sampekwangeluwa dan Desa Jakan sampek setiyah tak pernah kakorangan aing. (JE, 5-15)

Terjemahan:

Kalau biasanya para Alim Ulama dikenal karena ilmu dan keistimewaannya, Ju' Enjang terkenal karena kenakalannya yang suka mencuri. Kebiasaan buruk yang sudah melekat di dalam diri Ju' Enjang sulit dihilangkan. Karena peristiwa itu Ju' Enjang langsung mendapatkan hidayah dan bertaubat kepada Gusti Allah. Ju' Enjang langsung bertapa di dalam sumur yang airnya sudah tidak pernah keluar dan menyebabkan kekeringan yang panjang di Desa Jakan. Setelah Ju' Enjang bertapa selama bertahun-tahun sumur tu langsung mengeluarkan air sampai melebihi batas sumur dan Desa Jakan sampai sekarang tidak pernah kekurangan air. (JE, 5-15)

Fungsi Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Kebudayaan

Legenda Mbah Mudennah digunakan sebagai acuan masyarakat untuk berperilaku. Mbah Mudennah sebagai tokoh yang memegang peran penting bagi kehidupan masyarakat desa Jakan sampai sekarang membuat masyarakat terus menjaga apa yang telah Mbah Mudennah ajarkan, karena itulah setiap setahun sekali masyarakat mengadakan haul untuk menghormati jasad Mbah Mudennah. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Kiyaeh Mudennah jiah oreng se alim ben pelopor seabantu masyarakat dinnah ngerteh agemah. Sampek setiyah oreng-oreng dinnah tetep eormatih ben setahun sekaleh bulen rejeb. Makammah Kiyaeh Mudennah sampek semangken lok pernah seppah deri pengunjung, masyarakat dinna dhibik mun parak andhi'ah acara pasteh ijin de'makammah semaleman male acara lancar. (MM, 1-10)

Terjemahan:

Mbah Mudennah adalah pelopor bagi masyarakat di Desa Jakan mengenal agama. Makam Mbah Mudennah sampai sekarang tak pernah sepi dari pengunjung. Masyarakat di sini pun kalau mau punya hajat ijin terlebih dahulu ke makam Mbah Mudennah agar acara lancar. (MM, 1-10)

Fungsi Sebagai Alat Pendidikan Anak-Anak

Fungsi pendidikan di setiap legenda pasti akan sangat mudah ditemukan, karena setiap legenda menceritakan tokoh-tokoh yang berpengaruh yang pastinya mengandung norma dan etika. Maka dari itu sangat sesuai jika legenda bisa berfungsi sebagai alat pendidikan anak, karena legenda ada dalam lingkungan masyarakat, oleh sebab itu alat pendidikan untuk anak-anak tidak hanya ada dalam lingkungan orang tua dan sekolah tapi juga dalam lingkungan masyarakat, dan legenda bisa digunakan sebagai media untuk mereka belajar. Bentuk dari fungsi legenda yang ada di desa Jakan sedikitnya ada tiga, yaitu anak tidak boleh mencuri, anak harus patuh terhadap orang tua, anak tidak boleh mudah menyerah dan anak tidak boleh meninggalkan ibadah.

Dalam legenda Ju' Enjang digambarkan bahwa Ju' Enjang termasuk salah satu anak yang tidak patuh terhadap orang tua, hal tersebut digambarkan ketika Ju' Enjang yang terlalu sering mencuri dan tidak patuh terhadap perintah orang tuanya untuk berhenti mencuri karena hal tersebut merupakan hal yang buruk dan tidak boleh dilakukan, terlebih hal tersebut membuat orang tua Ju' Enjang malu karena orang tua Ju' Enjang sebagai

sesepuh desa yang dihormati warga tidak mendidik anaknya dengan baik. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut.

Ju' Enjang jiyah aslih oreng dinnah, Emmak so Embok'eng ye nenek moyangngah Jakan sekebedenah sampek setiyah ghi' eormatih bi' reng kampong. Ju' Enjang riyah ageduyen petto' tretan, tapeh sepaleng tersohor ye Ju' Enjang. Soallah Ju' Enjang penekah paleng melleng setretanan. Derinah melleng sampek dhele ekenal bi' oreng se-Jakan. Emmak eng lambe' alakoh gigir meloloh sampek Ju' Enjang riyah libelien ekenning tokol bi' penjelin. Luar biasa mellengngah. (JE, 1-10)

Terjemahan

Ju' Enjang itu asli orang sini, Ibu dan Bapak Ju' Enjang nenek moyangnya desa Jakan yang sampai sekarang keberadaannya masih dihormati oleh warga sini. Ju' Enjang memiliki 7 saudara tapi yang paling terkenal adalah Ju' Enjang karena Ju' Enjang terkenal karena kenakalannya. Saking nakalnya Ju' Enjang sampai dikenal seluruh warga sini. Ju' Enjang selalu kena pukul oleh kedua orang tuanya dengan penjalin karena sangat luar biasa nakalnya. (JE, 1-10)

Fungsi Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma-Norma Masyarakat

Dalam setiap daerah atau wilayah pasti memiliki norma-norma untuk mengatur individu ataupun kelompok dalam suatu wilayah. Adanya norma akan membantu masyarakat untuk menentukan sikap yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam legenda Ju' Enjang masyarakat dilarang mengambil apapun yang ada disekitar sumur tempat Ju' Enjang bertapa, larangan tersebut dianggap sebagai norma yang harus diterapkan jika tidak ingin mendapatkan mala petaka. Padahal secara logika tumbuh-tumbuhan yang tumbuh disekitar sumur adalah tumbuhan yang tumbuh dengan sendirinya tanpa ditanam dan siapapun boleh mengambilnya, tapi masyarakat beranggapan itu milik Ju' Enjang tidak boleh ada yang mengambil. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Koburreh Ju' Enjang bein sampek semangken eyanggep kramat, soallah mun sampek koburreh riyah kotor reng kampong pertajeh bekal ollehyah petakah, petapanah somor eyanggep kramat kiyak masyarakat tak ollengalakapah bein setombu epenggirreh somor ben somor haros berse tok, lambek bedeh nak-kanak ngalah jembuh deri dissah, pas sang mole labumateh. (JE, 5-10)

Terjemahan:

Makamnya Ju' Enjang saja sampai sekarang dianggap keramat karena kalau sampai makamnya Ju' Enjang kotor masyarakat percaya akan mendapatkan musibah. Sumur tempat Ju' Enjang bertapa juga dianggap keramat, masyarakat tidak boleh mengambil apapun yang tumbuh di sekitar sumur tersebut dan sumur harus selalu bersih. Dulu ada anak yang mengambil jambu yang tubuh di sekitar sumur dan akhirnya anak itu jatuh dan meninggal dunia. (JE, 5-10)

Nilai Budaya Legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

Menurut Amir (1994:19) nilai berhubungan dengan tiga hal yaitu manusia sebagai individu, manusia sebagai makhluk sosial, dan manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa. Nilai manusia sebagai individu meliputi antara lain nilai keutuhan jasmani dan rohani, nilai keseimbangan, nilai keberanian, dan nilai cinta kasih. Nilai manusia sebagai makhluk sosial meliputi nilai tolong menolong dan nilai keadilan. Nilai manusia sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa meliputi nilai kemanunggalan kawula dengan Tuhan dan nilai keimanan atau kepercayaan.

Nilai Budaya Manusia Sebagai Individu

Nilai budaya manusia sebagai individu adalah nilai budaya yang ada dalam diri manusia sebagai individu untuk terlihat baik di depan orang lain, sebab setiap individu pasti menginginkan terlihat baik atau memiliki pribadi yang baik di depan semua orang. Dalam penelitian ini nilai manusia sebagai individu meliputi empat hal yaitu; nilai keberanian, nilai ketaatan, nilai keseimbangan dan nilai cinta kasih.

Nilai keberanian yang terkandung dalam penelitian ini yaitu dilakukan oleh Ju' Enjang yang berani mencuri dan Mbah Mudennah yang berani menyebarkan agama islam.

Nilai ketaatan yang ada dalam penelitian ini terdapat dalam diri Mbah Mudennah yang taat terhadap Tuhan dan agamanya sehingga beliau mau menyebarkan agam islam dan Ju' Enjang yang tidak pernah meninggalkan sholat meski beliau nakal.

Nilai keseimbangan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu Mbah Mudennah yang mendapatkan

istri anak Kyai Malik yang memiliki keseimbangan secara agama dengan anak Kyai Malik.

Nilai cinta kasih dalam penelitian ini terdapat dalam diri orang tua Ju' Enjang yang sangat mencintai Ju' Enjang meskipun Ju' Enjang telah berbuat salah.

Nilai Budaya Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia diciptakan sudah saling berpasangan-pasangan, itu mengapa manusia memiliki kodrat tidak bisa hidup sendiri. Nilai manusia sebagai makhluk sosial juga berkaitan dengan bagaimana manusia hidup tetap membutuhkan peran orang lain dalam kehidupannya. Nilai budaya tersebut meliputi tolong menolong, cinta kasih kepada sesama, mengutamakan kepentingan orang lain, musyawarah dan keadilan. Dalam penelitian ini akan dibahas dua nilai yang itu nilai tolong menolong dan nilai cinta kasih kepada sesama. .

Nilai tolong menolong yang terkandung dalam penelitian ini yaitu Ju' Enjang yang telah membantu masyarakat di Desa Jakan mendapatkan air bersih serta Mbah Mudennah yang membantu masyarakat masuk agama islam.

Nilai mengutamakan kepentingan orang lain dalam penelitian ini muncul pada sikap Mbah Mudennah yang rela meninggalkan desanya untuk menyebarkan agama islam di desa Jakan.

Nilai Budaya Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Tuhan menciptakan bumi beserta isinya bertujuan agar manusia menyembah Tuhan. Menyembah Tuhan sebagai bentuk iman yang ada dalam diri setiap manusia juga salah satu bentuk nilai budaya manusia sebagai makhluk Tuhan.

Nilai kemanunggalan kawula dengan Tuhannya yang terdapat dalam penelitian ini yaitu ketika Ju' Enjang bertaubat atas semua-dosanya dan Mbah Mudennah yang terus berproses menyebarkan agama islam.

Nilai keimanan atau kepercayaan digambarkan melalui keimanan Mbah Mudennah kepada Tuhannya dan menyebarkan agama yang beliau anut.

Pengaruh Legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan

Pengaruh kebudayaan terhadap masyarakat di sekitarnya adalah suatu daya yang ada atau timbul dalam suatu kebudayaan yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. (Supratno,

2010:194). Adanya pengaruh budaya tersebut menimbulkan hubungan timbal balik terhadap sesama masyarakat. Mereka terpengaruh oleh budaya-budaya tersebut karena mereka menganggap pengaruh budaya tersebut mampu merubah perilaku masyarakat menuju ke arah yang lebih baik.

Dalam legenda Ju' Enjang pengaruh yang melekat pada masyarakat dari dulu sampai sekarang adalah terlihat dari masyarakat yang selalu menjaga kebersihan sumur tempat Ju' Enjang bertapa dan membiasakan masyarakat tidak mengambil apapun yang bukan milik mereka. Hal tersebut tampak pada data sebagai berikut:

Koburreh Ju' Enjang bein sampek semangkan eyanggep kramat, soallah mun sampek koburreh riyah kotor reng kampong pertajeh bekal ollehyah petakah, petapanah somor eyanggep keramat kiyak masyarakat tak olle ngalak apah bein setombu epenggirreh somor ben somor haros berse tok, lambek bedeh nak-kanak ngalah jembuh deri dissah, pas sang mole labu mateh. (JE, 5-10)

Terjemahan:

Makamnya Ju' Enjang saja sampai sekarang dianggap keramat karena kalau sampai makamnya Ju' Enjang kotor masyarakat percaya akan mendapatkan musibah. Sumur tempat Ju' Enjang bertapa juga dianggap keramat, masyarakat tidak boleh mengambil apapun yang tumbuh di sekitar sumur tersebut dan sumur harus selalu bersih. Dulu ada anak yang mengambil jambu yang tubuh di sekitar sumur dan akhirnya anak itu jatuh dan meninggal dunia. (JE, 5-10)

“Reng dinnak adhek bengal mbak ngalak paapah deri somor. Koca'eng lambe bedeh nak kanak sengalak jembuh e somor jiah terus mole labu terus mateh gheen jiah reng dinnak ajegeh onggu”¹

Terjemahan:

Orang sini nggak ada yang berani ambil apapun dari sumur. Katanya dulu ada anak-anak mengambil jambu di sumur itu kemudian anak itu jatuh dan meninggal, sejak itu masyarakat benar-benar menjaga sumur itu.

PENUTUP

Simpulan

Struktur dari legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan meliputi: a) tataran geografis pada legenda Ju' Enjang muncul ketika penggambaran di desa Jakan pada saat itu yang mengalami kekeringan. Dalam legenda Mbah Mudennah menyebarkan agama di sana dan membangun pondok di sana. b) Tataran *techno-economi* dalam legenda Ju' Enjang muncul ketika penggambaran orang tua Ju' Enjang sebagai orang yang paling dihormati dan memiliki tataran ekonimi yang lebih tinggi dari masyarakat yang lain, Dalam legenda Mbah Mudennah tataran *techno-economi* muncul ketika Mbah Mudennah membangun pondok di Desa Jakan. c) Tataran sosiologis dalam legenda Ju' Enjang muncul ketika peran status sosial dimainkan oleh orang tua Ju' Enjang sebagai pemegang kekuasaan di Desa Jakan berguna untuk menyelamatkan putranya. Dalam legenda Mbah Mudennah tataran sosiologis muncul ketika Mbah Mudennah menikahi putri dari Kyai Malik, karena manusia sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan cinta untuk dirinya ataupun orang lain. d) tataran kosmologis dalam legenda Ju' Enjang muncul ketika Ju' Enjang akhirnya bertaubat dan bertapa di dalam sumur. Dalam legenda Mbah Mudennah muncul ketika Mbah Mudennah dengan Kyai se-Bangkalan mengadakan perkumpulan dan berdoa bersama kepada Tuhan.

Fungsi dari legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan meliputi: a) fungsi sebagai alat hiburan, dalam legenda Ju' Enjang fungsi tersebut tampak pada penceritaan kehidupan Ju' Enjang. Fungsi sebagai alat hiburan dalam legenda Mbah Mudennah tampak pada penceritaan ketika Mbah Mudennah menyebarkan agama islama di Desa Jakan. b) fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, dalam legenda Ju' Enjang fungsi tersebut tampak pada penceritaan ketika masyarakat dengan kompak menjaga sumur yang ju' Enjang wariskan. Dalam legenda Mbah Mudennah fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan tampak pada penceritaan ketika masyarakat tetap menghormati jasa Mbah Mudennah dan mereka mengadakan haul akbar setahun sekali. c) fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak, dalam legenda Ju' Enjang fungsi tersebut tampak pada penceritaan ketika Ju' Enjang mencuridan tidak pernah meninggalkan sholat. Dalam legenda Mbah Mudennah fungsi tersebut tampak pada penceritaan ketika Mbah Mudennah tidak putus asa dalam menyebarkan agama islam. d) fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat, dalam legenda Ju' Enjang fungsi tersebut tampak pada penceritaan ketika masyarakat betul-betul menjalankan apa yang telah Ju' Enjang wariskan. Dalam legenda

¹ Wawancara dengan Maulidah (23 tahun) warga asli desa Jakan

Mbah Mudennah fungsi tersebut tampak pada penceritaan ketika masyarakat juga menjalankan apa yang Mbah Mudennah ajarkan untuk tidak meminta berkah kepada Mbah Mudennah dengan tujuan yang buruk.

Nilai budaya yang terdapat dalam legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan meliputi: a) nilai budaya manusia sebagai individu yaitu nilai keberanian, nilai ketaatan, nilai keseimbangan, dan nilai cinta kasih. b) nilai budaya manusia sebagai makhluk sosial yaitu nilai cinta kasih kepada sesama dan nilai tolong menolong. c) nilai budaya manusia sebagai makhluk Tuhan yaitu nilai kemanunggalan kawula dengan Tuhan dan nilai keimanan dan kepercayaan.

Pengaruh legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan yaitu dua legenda tersebut memberikan pengaruh besar kepada masyarakat di Desa Jakan. Ju' Enjang memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk tidak mengambil apapun yang bukan milik mereka dan selalu menjaga pemberian dari nenek moyang. Mbah Mudennah juga memberikan pengaruh yang besar, masyarakat dilarang meminta berkah kepada beliau dengan tujuan yang buruk, serta masyarakat selalu mengadakan haul akbar setahun sekali untuk menunjukkan rasa syukur dan menghormati jasad dari Mbah Mudennah pelopor pertama masyarakat mengenal agama islam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian sastra lisan, terdapat saran yang akan disampaikan oleh ketiga pihak berikut:

Bagi pembaca memberikan informasi terkait penelitian mengenai sastra lisan yang mengkaji struktur, fungsi, nilai budaya dan pengaruh.

Bagi masyarakat memberikan media untuk melestarikan budaya yang ada, karena legenda Ju' Enjang dan Mbah Mudennah belum dipahami oleh sebagian masyarakat khususnya dari kalangan remaja Desa Jakan.

Bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, dapat digunakan sebagai acuan, inspirasi dan tolok ukur dalam mengerjakan analisis penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, Muchammad Bachrul. 2016. *Mitos Makan Mbah Boyopatih di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Grafiti Press.

Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fauziyah, Diah Yuli. 2016. *Legenda-Legenda di Sekitar Air Terjun Nglirip Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban (Analisis Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.

Kholifah. 2014. *Legenda Makam Ratoh Ebu di Dusun Madegan Kelurahan Polagan Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang: Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, Kepercayaan dan Pengaruh*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya.

Meilansari, Retno. 2014. *Legenda Putri Terung di Desa Terung Wetan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.

Supratno, Haris dan Darni. 2015. *Folklor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa Kajian Sosiologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Supratno, Haris dan Heny Subandiyah. 2015. *Foklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Seni)*. Surabaya: University Press.

Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni (Wayang Sasak Lakon Dwi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat Di Lombok)*. Surabaya: Unesa University Press.